

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang terjadi saat ini belum terselesaikan dari dulu hingga sekarang yaitu minimnya ketersediaan lapangan kerja bagi para lulusan SMK. Bisa terlihat membeludaknya jumlah pencari kerja dengan latar belakang pendidikan SLTA di BKK sekolah, di *event jobfair*, bahkan bisa disaksikan langsung di kantor DISNAKERTRANS kabupaten Karawang saat ini. Fenomena tersebut merupakan sebuah ironi untuk para lulusan SLTA juga termasuk para siswa sekolah yang saat ini sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan. Dengan adanya fenomena seperti itu, para siswa harus memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi masa depannya kelak. Seiring bertambahnya jumlah populasi di Indonesia, jumlah individu yang lulus dari SLTA pun semakin meningkat dan membuat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan pun semakin ketat. Hal ini menyebabkan banyak lulusan SLTA khususnya SMK tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang mereka miliki, dan tidak sedikit yang tidak memperoleh pekerjaan sama sekali.

Menurut Boyke P. Siregar (2019) dari media kabar www.wartaekonomi.co.id, memberitakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Agustus 2019 mencapai 7,05 juta jiwa, atau

meningkat dari enam bulan lalu (rilis BPS Februari) sebesar 6,82 juta. Mayoritas pengangguran adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kemudian sekarang ditambah lagi masalah baru yaitu pandemik *Covid-19* yang harus dialami oleh masyarakat dunia dan termasuk di Indonesia negara kita tercinta ini. Situasi pandemik seperti sekarang ini berdampak negatif pada beberapa sektor diantaranya adalah sektor pendidikan dan ekonomi.

Pada sektor pendidikan, *covid-19* membuat para siswa tidak dapat belajar di sekolah secara tatap muka langsung. Rizqon (2020) mengatakan bahwa kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan serta pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan.

Sementara pada sektor ekonomi, menurut salah satu penulis di media digital kompas.com Jawahir Gustav Rizal (2020) memberitakan bahwa berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 7 April 2020, akibat pandemi Covid-19, tercatat sebanyak 39.977 perusahaan di sektor formal yang memilih merumahkan, dan melakukan PHK terhadap pekerjanya. Total ada 1.010.579 orang pekerja yang terkena dampak ini. Rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja di-PHK dari 22.753 perusahaan. Mengutip catatan kebijakan tim riset SMERU, hasil simulasi menunjukkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) meningkat dari 4,99 persen pada Februari 2020 (data BPS) menjadi sekitar 6,17 persen–6,65 persen pada Maret 2020. Persentase ini

setara dengan peningkatan jumlah pengurangan penyerapan tenaga kerja yang mencapai sekitar 1,6 juta hingga 2,3 juta orang.

Kesadaran akan fenomena tersebut tidak jarang dapat menimbulkan kecemasan masyarakat pada umumnya dan pada siswa sekolah khususnya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua menyekolahkan anaknya tentu memiliki harapan tinggi agar anaknya memperoleh pekerjaan yang layak nantinya, serta dapat mensejahterakan kehidupannya. Namun, sulitnya keadaan seperti sekarang ini justru akan mempengaruhi keoptimisan dalam meraih kesuksesannya kelak ditengah persaingan yang ketat. Padahal keoptimisan adalah inti dari motivasi seseorang untuk berjuang dalam dunia persaingan ekonomi yang kuat.

Tanpa kemampuan untuk berpikir optimis seseorang dapat mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya, buruknya hal tersebut dapat mengakibatkan kegoncangan mental seseorang. Seperti yang diungkapkan Shapiro (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) mengenai aspek optimisme masa depan bahwa subjek yang memiliki kategorisasi tinggi dan sangat tinggi memiliki tujuan, rencana dan langkah yang berfokus secara selektif untuk meraih hasil yang lebih baik dan memandang segala sesuatu dari sisi kondisi baiknya, mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Patton et.al (dalam Adilia, 2010) menyatakan optimisme dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap cara berpikir, dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Penelitian mengenai dimensi orientasi kehidupan antara optimisme dan pesimisme dan hubungannya dengan variable karir seperti

pengambilan keputusan, kematangan karir, serta tujuan karir masa depan pada siswa. Ditemukan bahwa siswa dengan optimisme yang tinggi menunjukkan hasil yang lebih tinggi terhadap rencana dan penjelajahan karir masa depan, mereka telah melakukan pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan lebih memiliki tujuan karir terhadap masa depan mereka. Sebaliknya, pada mereka yang pesimis menunjukkan hasil yang rendah terhadap pengetahuan tentang karir masa depan dan lebih ragu-ragu dalam pengambilan keputusan untuk karir masa depan, dan dilaporkan memiliki prestasi sekolah yang lebih rendah.

Scheier dan Carver (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010) menyatakan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki. Optimisme mengarahkan individu untuk biasa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya. Carver, Scheier, dan Segerstrom (dalam Norrish dkk., 2011) mengungkapkan seorang yang optimis berharap penuh terhadap kemungkinan masa depan dan merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi tantangan dan menggapai tujuan masa depan. Oleh karena itu, optimisme penting dimiliki oleh individu, termasuk remaja yang berada pada masa penting dalam rentang kehidupan. Goleman (dalam Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011) mengungkapkan individu yang optimis lebih memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang ada dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah/kesulitan dan frustrasi.

Seligman (dalam Adilia, 2010) mengatakan bahwa suatu pemikiran yang positif memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan, kesuksesan dalam menyesuaikan diri pada kondisi depresi, kehilangan harapan, dan keputusan yang mengarah pada rasa menyerah, rasa sakit, dan bahkan kematian). Seperti yang dikatakan pula oleh Sarafino & Smith (2011), individu yang memiliki kepercayaan tentang masa depan akan terus mengeluarkan usaha walaupun menghadapi masa sulit, sedangkan individu yang ragu akan berhenti mengeluarkan usahanya. Ketika menghadapi kondisi yang sulit, akan muncul perasaan sedih, cemas dan stress.

Optimisme dan semangat yang tinggi sangat mempengaruhi usaha seseorang untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, 2011). Sikap optimis ini perlu dimiliki oleh setiap individu terlepas dari apapun profesinya. Salah satunya oleh siswa, sikap optimis perlu dikembangkan untuk dapat memecahkan masalah. Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Siswa (individu) yang memiliki sifat optimis cenderung lebih sehat karena memiliki harapan yang positif, juga lebih cerdas secara emosi, tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah mengalami depresi (Noordjanah, 2013).

Carver (2010) menyatakan individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya tidak begitu pesat sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan ketika usahanya melalui fase sulit dan berjalan lambat. Tingkat kesulitan/tantangan akan semakin memperbesar perbedaan diantara individu yang optimis dan pesimis. Individu yang optimistis

meyakini kesulitan dalam sebuah tantangan yang dapat diatasi, sehingga individu tersebut akan mampu bertahan hingga kesulitan tersebut dapat diatasi. Menurut Seligman (Adilia, 2010) siswa yang mengembangkan kerangka berpikir yang pesimis memiliki resiko untuk tidak berhasil dalam bidang akademisnya. Selain itu, menurut Seligman dalam bukunya yang berjudul "*The Optimistic Child*" menyatakan bahwa mereka yang pesimis melakukan suatu pekerjaan lebih buruk dari mereka yang optimis dalam tiga aspek, yaitu yang pertama mereka lebih sering merasakan depresi. Kedua, prestasi mereka rendah di sekolah, dalam pekerjaan, dan di lapangan bermain dibandingkan bakat yang mereka sebenarnya. Ketiga, kesehatan fisik mereka lebih buruk dibandingkan orang yang optimis.

Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawati, 2016) berpendapat bahwa *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Menurut Branden (dalam Rahman, 2013) *self esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga.

Self esteem merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan

penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang individu mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif. Menurut Schaefer dan Millman (dalam Suhron, 2017) seseorang yang memiliki *self esteem* rendah, akan menyebabkan seseorang individu menjadi tidak optimis.

Dimasa sekarang ini siswa SMK khususnya kelas XII yang sudah sekitar dua tahun belajar pelajaran-pelajaran sekolah kejuruan serta sudah menjalankan studi kerja lapangan/magang dan dalam waktu sekitar satu tahun kedepan akan lulus, dituntut untuk mempunyai optimisme yang tinggi guna meningkatkan motivasi mereka dalam menghadapi ketatnya persaingan dalam mencari maupun menciptakan lapangan kerja, siswa SMK dituntut untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya di sekolah agar tidak sia-sia pengorbanan waktu dan finansial yang telah diberikan oleh orang tua. Namun pada realitanya, bisa disaksikan banyak lulusan SMK yang kurang memiliki optimisme yang baik, tidak mempunyai daya saing yang tinggi, rendahnya motivasi, sehingga kemudian pasrah menganggur ketika lulus dan tidak mengimplementasikan ilmu yang didapat di sekolah. Akan tetapi banyak pula siswa SMK yang optimis, mempunyai daya saing yang tinggi dalam mencari pekerjaan setelah lulus, berhasil menciptakan lapangan kerja, memiliki daya saing tinggi dalam dunia kerja serta dapat mengimplementasikan ilmu yang didapatkannya disekolah karena mereka tidak mau menjadi seorang yang sia-sia atau seorang yang dipandang rendah. Dari uraian diatas memunculkan pertanyaan adakah hubungan antara *Self esteem* terhadap Optimisme masa depan pada siswa SMK?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan pada Siswa SMK ITENAS kelas XII?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah: Mengetahui hubungan *self esteem* dengan optimisme masa depan pada Siswa SMK ITENAS kelas XII.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan mengenai studi psikologi untuk para pembaca pada umumnya serta untuk mahasiswa psikologi khususnya.
- Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self esteem* dan optimisme masa depan.

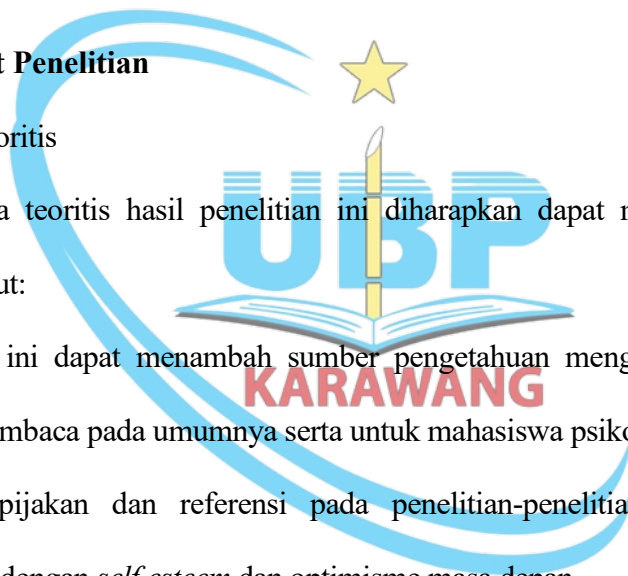
2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat memberikan pengalaman langsung dalam proses perolehan data dan menambah wawasan tentang bagaimana *self esteem* dan hubungannya terhadap optimisme masa depan pada siswa SMK ITENAS kelas XII.

b. Bagi sekolah



Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya nilai *self esteem* pada diri siswa dan hubungannya terhadap perilaku positif siswa, sehingga diharapkan sekolah dapat menemukan program yang tepat dalam menciptakan dan meningkatkan *self esteem* siswa serta memanfaatkannya untuk meningkatkan prestasi para siswa.

c. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya *self esteem* dan optimisme, sehingga siswa dapat selalu optimis dalam mengejar cita-cita di masa depan.

